

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah salah satu hasil karya manusia bersifat imajinatif yang didalamnya mengandung gagasan. Salah satu gagasan yang ditampilkan pengarang biasanya berupa gambaran kehidupan yang terjadi dalam masyarakat. Gambaran kehidupan inilah yang dibahasakan oleh pengarang menjadi sebuah tulisan. Sebuah tulisan tidak akan lengkap jika tidak ada bahasa di dalamnya. Bahasa merupakan sarana pengungkapan dalam membuat suatu karya sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Tuloli, (2000:5) yang mengatakan bahwa karya sastra sebagai salah satu unsur kesenian, yang mengandalkan kreativitas dan imajinasi pengarang dengan menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya. Karya tersebut biasanya membicarakan atau membahas permasalahan-permasalahan tentang alam, realitas dan kehidupan manusia.

Berbagai macam bentuk karya sastra yang membahas permasalahan-permasalahan yang ada dalam masyarakat, sudah banyak dipublikasikan di berbagai media diantaranya, novel, cerpen dan puisi. Dalam membaca isi karya sastra memerlukan pemahaman dan pemaknaan. Salah satu karya sastra yang memerlukan pemahaman dan pemaknaan yaitu, puisi. Puisi selalu mengandalkan bahasa yang rumit serta menggunakan kata-kata yang ditandai oleh simbol-simbol tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Culler (dalam Didipu, 2014: 60) mengartikan puisi sebagai bahasa yang dilebih-lebihkan dengan menggunakan majas dan bahasa itu dimaksudkan untuk memperkuat pengaruh terhadap pembaca.

Melalui puisi banyak makna yang terkait dengan persoalan kehidupan manusia yang sering diartikulasikan oleh pengarang berdasarkan tanda-tanda atau simbol bahasa. Tanda itulah kemudian menjadi sesuatu yang penting untuk dibahas guna mengetahui maknanya. Tanda merupakan manifestasi konkret dari citra bunyi dan sering diidentifikasi dengan citra bunyi sebagai penanda (Saussure dalam Sobur, 2016:32). Dalam pemaknaan tanda melibatkan bahasa sebagai media penyampaiannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Zoes (dalam Nurgiyantoro, 2007:40) bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda. Dengan demikian dapat diartikan tanda adalah sesuatu yang mewakili atau menyampaikan sesuatu dengan mengandalkan bahasa sebagai media penyampaiannya.

Terdapat banyak puisi dengan berbagai jenis yang telah dipublikasikan diberbagai media, salah satunya puisi yang mengangkat seluk beluk hidup perempuan yakni dalam hal berpakaian. Kehidupan manusia khususnya perempuan, tidak lepas dari adanya perkembangan zaman. Perkembangan tersebut berupa perkembangan budaya dan teknologi. Kedua perkembangan ini selalu menyajikan hal-hal baru bagi penikmatnya. Salah satu hal yang diangkat oleh media kepada khalayak yaitu gaya berpakaian wanita. Pakaian merupakan sebuah kebutuhan seluruh wanita di muka bumi. Tanpa pakaian, manusia khususnya wanita tidak dapat melakukan aktifitas sehari-hari dengan percaya diri, karena jika tidak berpakaian bisa dianggap orang yang tidak waras.

Membahas tentang pakaian setiap orang memiliki ciri khas yang berbeda-beda terutama dalam memakai jilbab. Jilbab adalah kerudung yang dibuat

sedemikian rupa dan sering dipakai wanita muslimah untuk menutup kepala, leher sampai dada. Seperti yang dikemukakan oleh Al-Utsaimin, (2006:92) bahwa jilbab adalah pakaian yang longgar yang menutupi seluruh tubuh. Namun dalam hal ini bukan persoalan pakaian panjang dan pendek, tapi hal yang terpenting adalah mencermati jilbab tersebut menjadi salah satu tanda yang perlu dimaknai di dalam karya sastra yang mengandung makna dan pesan-pesan yang bermanfaat bagi kaum perempuan. Salah satu karya sastra yang mengangkat persoalan jilbab adalah puisi Emha Ainun Najib atau dikenal dengan sebutan *Cak Nun* beliau menuangkan fenomena yang ada di masyarakat dalam kumpulan puisinya yang berjudul “Syair Lautan Jilbab”. Kumpulan puisi ini terdapat 33 judul puisi dari 33 puisi yang ada dalam kumpulan puisi “Syair Lautan Jilbab” terdapat dua judul puisi yang menarik yakni puisi “Putih, Putih, Putih” dan puisi “Penyangga ‘Arsy”.

Kedua puisi ini mengandung simbol atau tanda yang harus dipecahkan oleh pembaca. tanda yang akan dipecahkan dan dimaknai dalam puisi “Putih, Putih, Putih” dan puisi “Penyangga ‘Arsy” yakni makna “jilbab”. Jilbab yang dituangkan dalam puisi Emha Ainun Najib masih bersifat tanda yang perlu dimaknai secara luas karena melihat dari keseluruhan isi puisi terdapat banyak pesan yang bermanfaat yang ingin disampaikan kepada pembaca, karena jilbab yang dituangkan dalam kedua puisi tersebut tidak dapat dimaknai sebagai kain penutup aurat tetapi, jilbab dalam kedua puisi memiliki tingkatan makna yang lebih luas. Hal tersebut menarik untuk dikaji dalam penelitian ini, karena melalui penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi yang terkait dengan pemaknaan jilbab secara komprehensif dan seutuhnya.

Membahas masalah jilbab, menjadi salah satu persoalan yang menarik untuk dibahas, karena tidak hanya di dunia nyata namun juga dalam karya sastra persoalan jilbab diangkat dan memiliki pesan-pesan tertentu, terutama dalam puisinya Emha Ainun Najib. Oleh karena itu persoalan jilbab yang ada dalam karya sastra otomatis tidak dapat dimaknai seperti jilbab dalam realitas. Jilbab dalam karya sastra terutama dalam puisi tentu mengandung makna lebih atau memiliki tingkatan makna yang lebih tinggi yang perlu dikaji dalam teori semiotika. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Zoest dalam Lantowa, 2017:1). Semiotika juga merupakan ilmu yang mengandung tanda atau simbol untuk membongkar makna yang terkandung dalam tanda atau simbol tersebut.

Semiotika juga diartikan sebagai proses pemaknaan dan pemahaman suatu teks sastra yang mengandung pesan tertentu. Banyak teori semiotika namun salah satu semiotika yang menarik untuk digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Riffaterre. Riffaterre mengemukakan puisi ialah pemikiran yang dibakukan melalui mediasi bahasa, dalam semiotika Riffaterre memperlakukan semua kata menjadi tanda yang harus dimaknai. Termasuk jilbab, Jilbab adalah tanda yang harus dimaknai yang terdapat dalam kedua puisi tersebut. Tanda jilbab akan dianalisis dengan dua aspek, yakni aspek heuristik dan aspek hermeneutik kedua aspek ini merupakan tahap-tahap analisis yang terdapat pada teori semiotika Riffaterre. Oleh karena itu penelitian ini diangkat dengan formulasi

judul “Makna jilbab dalam puisi “Putih, Putih, Putih” dan puisi “Penyangga ‘Arsy” Karya Emha Ainun Najib (Kajian Semiotika Riffaterre).

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan di analisis. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut.

- a. Bagaimana makna jilbab berdasarkan aspek heuristik dalam puisi “Putih, Putih, Putih” dan puisi “Penyangga ‘Arsy” karya Emha Ainun Najib?
- b. Bagaimana makna jilbab berdasarkan aspek hermeneutik dalam puisi “Putih, Putih, Putih” dan puisi “Penyangga ‘Arsy” karya Emha Ainun Najib?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan makna jilbab berdasarkan aspek heuristik dalam puisi “Putih, Putih, Putih” dan puisi “Penyangga ‘Arsy” karya Emha Ainun Najib.
- b. Mendeskripsikan makna jilbab berdasarkan aspek hermeneutik dalam puisi “Putih, Putih, Putih” dan puisi “Penyangga ‘Arsy” karya Emha Ainun Najib.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, sebagai berikut.

- a. Kegunaan bagi peneliti

Penelitian pada puisi ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang teori semiotika Riffaterre dalam puisi “Putih, Putih, Putih” dan puisi “Penyangga ‘Arsy” karya Emha Ainun Najib kajian semiotika Riffaterre dan dapat dijadikan

sebagai landasan untuk mengkaji teori semiotika aliran lain yang berbeda dengan penelitian ini.

b. Kegunaan bagi pembaca

Penelitian pada puisi ini dapat menambah pengetahuan bagi pembaca untuk memahami beberapa hal yang terdapat dalam teori semiotika Riffaterre yaitu, pembacaan heuristik, hermeneutik, hipogram potensial dan hipogram aktual serta matriks, model dan varian dan mengetahui makna jilbab dalam puisi “Putih, Putih, Putih” dan puisi “Penyangga ‘Arsy” karya Emha Ainu Najib yang dianalisis berdasarkan kajian semiotika Riffaterre.

c. Kegunaan bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan referensi untuk menunjang tugas-tugas mata kuliah kesastraan, serta dapat menjadi bahan perbandingan atau referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang serupa.

d. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian pada puisi ini dapat dijadikan sebagai acuan pembelajaran apresiasi sastra. Khususnya tentang kajian teori semiotika Riffaterre dan dapat menambah literatur dan bahan bacaan di ruang baca maupun institusi, baik di pusat Fakultas Sastra dan Budaya, lebih khususnya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk memperjelas istilah-istilah yang terkait dengan judul penelitian ini agar tidak menimbulkan penafsiran yang ganda. Istilah-istilah tersebut sebagai berikut.

- a. Makna, ialah arti atau maksud yang disampaikan kepada semua orang terhadap suatu hal yang perlu dimaknai. Artinya memaknai segala sesuatu yang didalamnya mengandung banyak arti. Makna yang akan dibahas dalam penelitian ini yakni makna jilbab yang terkandung dalam puisi “Putih, Putih, Putih” dan puisi “Penyangga ‘Arsy” karya Emha Ainun Najib.
- b. Jilbab, ialah kerudung lebar yang dipakai wanita muslim untuk menutupi kepala dan leher sampai dada. Jilbab sebagai pakai khas wanita muslim dan masih banyak yang belum mengetahui arti dari sebuah jilbab tersebut. Kata jilbab tersebut yang perlu dimaknai dalam “Putih, Putih, Putih” dan puisi “Penyangga ‘Arsy” karya Emha Ainun Najib yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini.
- c. Puisi, ialah pengungkapan ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi panca indera dan bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Puisi yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah puisi “Putih, Putih, Putih” dan “Penyangga ‘Arsy” karya Emha Ainun Najib guna mencari makna yang terkandung di dalamnya.
- d. Semiotika Riffaterre, ialah teori untuk memaknai puisi dengan memperhatikan sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi yang memungkinkan puisi tersebut mempunyai makna melalui langkah kerja yaitu pembacaan

heuristik, pembacaan hermeneutik, menemukan matriks, model dan varian serta hipogram. Teori ini sering dipakai dalam memaknai sebuah karya sastra termasuk puisi. Maka, teori tersebut digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini.